

Strategi Pengembangan Koperasi dalam Mengangkat Kesejahteraan Kesejahteraan Masyarakat

Engelien Yusniar Permanasari,¹ Soebiantoro,² Viya Ananda Nur Sakdiyah³

^{1,2}Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar

³Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-Mail : engelien77@gmail.com , soebiantoro9@gmail.com, vyyananda@gmail.com

Abstract: The purpose of this Observation is to identify and evaluate external and internal elements and cooperative development tactics that can improve the welfare of the people of Tulungagung Regency. The methodology used in this Observation is qualitative. In-depth interviews, focus group discussions, observation, and documentation are the methods used to collect data. SWOT analysis is the data analysis method used. Referring to the Observation findings, the researcher came to the following conclusions: The results of the Observation reveal that the approaches that can be taken to build cooperatives and improve the welfare of the people's welfare are: One way to develop the people's economy is by: Utilizing the APBN to provide funding stimulus for business funding for people's economic actors, increasing the number and quality of local products so that they are able to compete in regional and global markets, improving agricultural human resources through funding from financial institutions and private assistance (business partners). This can be done in order to overcome various obstacles in the development of the people's economy: Improving the quality of human resources of people's economic actors through non-formal teaching and practice, continuous teaching and practice for assistants, utilization of appropriate technology (TTG) for the provision of funding for agricultural businesses and equipment, expanding the role of MSMEs and cooperatives in all districts and cities, and utilization of activity funds for profitable economic businesses. Improving the quality and quantity of competitive local products can be done through policies to build a people's economy. In addition, the community rarely relies on government funding assistance, and economic actors rarely rely on middlemen. The IE Matrix Strategy is a strategy analysis used in the growth-driven strategy development model, while the SWOT diagram displays Quadrant I which reveals a favorable situation because cooperatives in the Kedungwaru Tulungagung Area have strengths and opportunities that allow them to maximize their potential and implement strategies that support aggressive growth policies.

Keywords: *development strategy, cooperatives, community economic welfare*

Abstract: Tujuan Observasi ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi unsur-unsur eksternal dan internal serta taktik pengembangan koperasi yang dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Tulungagung. Metodologi yang digunakan dalam Observasi ini adalah kualitatif. Wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, observasi, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis SWOT adalah metode analisis data yang digunakan. Mengacu pada temuan Observasi, peneliti sampai pada kesimpulan berikut: Hasil Observasi mengungkapkan bahwa pendekatan yang dapat dilakukan untuk membangun koperasi dan mengangkat kesejahteraan Kesejahteraan masyarakat adalah: Salah satu cara untuk mengembangkan ekonomi rakyat adalah dengan: Memanfaatkan APBN untuk memberikan stimulus pendanaan pendanaan usaha bagi pelaku ekonomi kerakyatan, mengangkat jumlah dan mutu produk lokal agar sanggup bersaing di pasar regional dan global, mengangkat sumber daya manusia pertanian melalui pendanaan lembaga keuangan dan pendampingan swasta (mitra usaha). Hal ini dapat dilakukan dalam rangka mengatasi berbagai kendala dalam pengembangan ekonomi kerakyatan: Mengangkat mutu sumber daya manusia pelaku ekonomi rakyat melalui pengajaran dan praktek nonformal, pengajaran dan praktek berkelanjutan bagi pendamping, pemanfaatan teknologi tepat guna (TTG) untuk penyediaan pendanaan usaha dan peralatan pertanian, perluasan peran UMKM dan koperasi di semua kabupaten dan kota, serta pemanfaatan dana kegiatan untuk usaha ekonomi yang menguntungkan. Peningkatan mutu dan jumlah produk lokal yang berdaya saing dapat dilakukan melalui kebijakan membangun ekonomi kerakyatan. Selain itu, masyarakat jarang bergantung pada bantuan pendanaan pemerintah, dan pelaku ekonomi jarang bergantung pada tengkulak. Strategi Matriks IE adalah analisis strategi yang digunakan dalam model pengembangan strategi berpacu pertumbuhan, sedangkan diagram SWOT menampilkan Kuadran I yang mengungkapkan situasi yang menguntungkan karena koperasi di Daerah Kedungwaru Tulungagung mempunyai kekuatan dan peluang yang memungkinkan mereka untuk memaksimalkan potensi dan menerapkan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Keywords: strategi pengembangan, koperasi, kesejahteraan ekonomi masyarakat

1. PENDAHULUAN

Sejauh menyangkut kesejahteraan, kesehatan, dan pengajaran, pembangunan nasional bertujuan untuk mengangkat standar hidup penduduk (Suparjan & Suyatno, 2013). Aspek penting pembangunan bagi masyarakat adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat, peningkatan pemasukan per kapita, berbagai kesempatan kerja, dan penurunan angka kemiskinan dan pengangguran (Setiowibowo et al., 2020). Peningkatan pemasukan per kapita penduduk suatu wilayah dalam jangka panjang adalah hasil dari kemajuan ekonomi. Bersama-sama dengan masyarakat, pemerintah daerah menyelenggarakan operasi ekonomi, mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mendorong pembangunan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat, termasuk sejauh mana permintaan masyarakat dapat dipenuhi oleh berbagai produk yang dihasilkan.

Salah satu organisasi yang muncul untuk mengangkat kesejahteraan anggotanya adalah koperasi (Wulandari & Sulistari, 2018). Pasal 1 Perundang Nomor 25 Tahun 1992 menyebutkan bahwa koperasi di Indonesia adalah perkumpulan usaha yang beranggotakan orang perseorangan atau bentuk hukum koperasi. Koperasi mendasarkan kegiatannya pada asas koperasi dan memakai prinsip kekeluargaan sebagai landasan kegiatan ekonomi rakyatnya. Koperasi yang terlibat dalam penghimpunan simpanan anggota untuk tujuan meminjamkan kembali simpanan tersebut kepada anggota yang membutuhkan dukungan pendanaan untuk perusahaan mereka dikenal sebagai koperasi simpan pinjam. Koperasi yang menawarkan simpan pinjam juga berupaya melindungi anggotanya dari rentenir dan mengajarkan mereka untuk berhemat dan gemar menabung (Rahardjo, 2011).

Koperasi dianggap sebagai organisasi komersial yang tepat untuk memberdayakan masyarakat umum. Nilai-nilai koperasi seperti keadilan, persatuan, kekeluargaan, dan kesejahteraan bersama juga patut dikagumi. Koperasi secara konseptual adalah organisasi komersial yang mendukung wirausahawan ekonomi miskin yang dapat membantu mengatasi masalah sosial dan ekonomi di masyarakat (Samantha & Almalik, 2019).

Di wilayah Kedungwaru Tulungagung, koperasi telah mengembangkan usahanya dengan menawarkan berbagai layanan dan produk. Koperasi yang berkembang telah menerapkan sejumlah taktik untuk mengangkat kesejahteraan anggota dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Wulandari & Sulistari, 2018). Strategi koperasi daerah Kedungwaru Tulungagung masih dipengaruhi oleh unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangannya, baik pengaruh internal maupun eksternal koperasi.

Karena semakin banyaknya koperasi di wilayah Kedungwaru Tulungagung, KSP di wilayah ini harus sanggup berpacu dengan koperasi lainnya. Baik variabel internal maupun

eksternal menjadi tantangan tersendiri bagi koperasi simpan pinjam dalam menjalankan kegiatannya (Pranata, 2024). Kendala yang ada termasuk tidak adanya sanksi berat bagi anggota yang terus menerus menunggak pembayaran, utang yang macet, fasilitas yang buruk, manajemen, peraturan pemerintah, pesaing, dan masalah lainnya telah menghambat pertumbuhan koperasi. Koperasi harus membuat rencana tindakan terbaik untuk mengatasi tantangan ini dan tumbuh sebagai sebuah bisnis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Koperasi

Koperasi adalah bentuk usaha yang memiliki kedudukan yang unik dibandingkan dengan bentuk usaha lainnya karena anggotanya berperan sebagai pemilik sekaligus penanam pendanaan. Pasal 1 Perundangan Nomor 25 Tahun 1992 tentang Koperasi menyebutkan *“Koperasi adalah organisasi bisnis yang beranggotakan orang perseorangan atau bentuk hukum koperasi yang mendasarkan kegiatannya pada asas-asas koperasi. Koperasi juga adalah gerakan ekonomi rakyat yang berlandaskan pada cita-cita kekeluargaan”* (Samantha & Almalik, 2019). Jika kita melihat akar katanya, kita dapat melihat bahwa koperasi secara harfiah berasal dari kata kerjasama. Operation berarti bekerja, dan co berarti bersama. Jadi, koperasi adalah kerja sama, dalam hal ini jenis kerja sama yang dibentuk oleh individu atau organisasi dengan tujuan dan kepentingan yang sama.

Ropke (2013) mengungkapkan *“Koperasi adalah bentuk usaha yang pemilik atau anggotanya juga berperan sebagai klien utama”*. Koperasi diarahkan untuk saling membantu atau bekerja sama. Gagasan mendasar bahwa manusia adalah individu unik yang menghabiskan hidup mereka dalam masyarakat dan saling bergantung dalam suatu struktur sosial adalah dasar pemahaman ini (Sitio & Tamba, 2011).

Dengan demikian, koperasi adalah bentuk usaha yang beranggotakan orang-orang yang didirikan atas dasar kesadaran bersama, dengan tujuan memajukan perekonomian dengan memperhatikan kesejahteraan anggotanya dan menganut cita-cita kekeluargaan.

Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan sosial adalah keadaan terpenuhinya kebutuhan masyarakat untuk hidup layak, sehingga masyarakat dapat tumbuh dan berkembang serta menjalankan peran sosialnya. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dapat menjalankan peran tersebut melalui pemberian layanan sosial, seperti rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No. 11 Tahun 2009, pasal 1 dan 2) (Sitio & Tamba, 2011). Taraf

kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah dapat diketahui dengan menggunakan sejumlah unsur, menurut Badan Pusat Statistik (2000). Indikator-indikator tersebut meliputi:

- Taraf pemasukan keluarga;
- Perbandingan pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan non-makanan;
- Taraf pengajaran keluarga;
- Status kesehatan keluarga; dan
- Tempat tinggal dan fasilitas rumah tangga.

3. METODE PENELITIAN

Observasi ini memakai metodologi Observasi kualitatif. Observasi kualitatif selalu mengikuti logika ilmiah dan berfokus pada analisis proses berpikir induktif yang terkait dengan dinamika hubungan antara peristiwa yang diamati (Haryanti, 2019). Data kuantitatif masih digunakan untuk melengkapi Observasi kualitatif, tetapi lebih berfokus pada kedalaman pemikiran formal peneliti dalam membahas isu yang dihadapi (Creswell, 2018). Memahami satu atau beberapa fenomena yang ditemui, menjelaskan realitas yang terkait dengan penyelidikan teori dasar, dan menumbuhkan konsep kepekaan terhadap isu yang ditemui adalah tujuan Observasi kualitatif.

1) Observasi: Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Observasi, peneliti melakukan observasi di lokasi Observasi. Ini adalah salah satu teknik penghimpunan data yang digunakan dalam Observasi ini. 2) Proses penghimpunan data untuk tujuan Observasi melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dan responden, atau individu yang ditanyai, dengan atau tanpa memakai panduan wawancara, dikenal sebagai wawancara. dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik Observasi untuk melakukan wawancara mendalam. Tujuan dari diskusi kelompok terfokus (FGD) adalah untuk mengumpulkan informasi tentang pendapat dan kesan peserta tentang topik tertentu tanpa berusaha mencapai konsensus atau memutuskan tindakan apa yang akan diambil. 3) Dokumentasi: Saat melakukan Observasi, data dikumpulkan melalui foto, dokumen yang berkaitan dengan subjek, atau catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti.

Untuk menganalisis data Observasi ini, model interaktif dibuat oleh (Miles et al., 2014) Penyusunnya terdiri dari beberapa bagian, antara lain penghimpunan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan data. Lakukan analisis SWOT setelah itu. Untuk meningkatkan efisiensi operasional, analisis SWOT menggabungkan unsur internal dan eksternal. Analisis SWOT membandingkan kekuatan dan kelemahan, yang adalah karakteristik internal, dengan

variabel eksternal, khususnya risiko dan kemungkinan. Matriks unsur IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary) adalah matriks yang di dalamnya unsur-unsur internal dimasukkan. Matriks yang dikenal sebagai matriks unsur eksternal, atau EFAS (Ringkasan Analisis Unsur Strategis Eksternal), diisi dengan unsur-unsur eksternal. Setelah matriks unsur strategis internal dan eksternal selesai, temuan-temuan tersebut dimasukkan ke dalam model kualitatif yang dikenal sebagai matriks SWOT untuk mengembangkan strategi kompetitif koperasi.

Dalam rangka mengangkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Tulungagung, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) digunakan untuk menyusun strategi pengembangan koperasi. Analisis ini mengkaji kekuatan dan kelemahan unit Observasi dengan meninjau keadaan internal, serta peluang dan ancaman yang dihadapinya dengan membaca keadaan eksternal. Setelah memperoleh berbagai elemen kritis eksternal dan internal yang tercantum dalam analisis SWOT Tabel 1.

Tabel .1. Analisis SWOT

Internal / Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)

Sumber: (Rangkuti, 2015)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Wilayah Kabupaten Tulungagung

Pengembangan potensi ekonomi yang dianggap sanggup menggerakkan masyarakat luas tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun ekonomi kerakyatan. Pengembangan ekonomi kerakyatan dinilai sangat terbantu oleh kebijakan pemerintah dalam menciptakan UMKM. Mengacu pada skala usahanya, Kepala BPS Pusat mengklaim UMKM mendominasi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, UMKM di Kabupaten Tulungagung juga mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah usaha, tenaga kerja yang terserap, nilai investasi, dan nilai produksi. Dengan demikian, diharapkan UMKM dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Perkembangan jumlah UMKM di Kabupaten Tulungagung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah UMKM Kabupaten Tulungagung Tahun 2021

Tahun	Jumlah Industri Kecil /UMKM	Tenaga Kerja	Nilai Investasi	Nilai Produksi
2018	3.421	14.224	32.866.622	102.829.000
2019	3.609	14.690	40.567.920	114.642.308
2020	3.838	15.307	43.044.900	116.612.875
2021	4.151	16.705	47.910.170	120.043.800

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM di Wilayah Tulungagung, 2022

Seiring dengan pertumbuhan UMKM tersebut di atas, data BPS Kabupaten Tulungagung mengungkapkan, pada tahun 2021, Kecamatan Kedungwaru Tulungagung menjadi daerah dengan UMKM terbanyak, yakni sebanyak 768 unit usaha, Di sisi lain, Kecamatan Kalidawir merupakan wilayah dengan UMKM tertinggi, yakni sekitar 21 unit usaha. Ada beberapa kecamatan yang belum memiliki UMKM. Perbandingan jumlah bentuk usaha di kedua daerah mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi kerakyatan melalui UMKM belum merata di semua desa. Untuk mengatasi berbagai kendala atau keadaan yang mempengaruhi pertumbuhan bentuk usaha masyarakat, diperlukan kebijakan yang memberikan pembinaan dan praktek berkelanjutan, disertai dengan pendampingan dari pemerintah. Diketahui dari hasil temuan Observasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sejumlah partisipan penting (pelaku usaha), bahwa kendala tradisional yang selama ini menghambat pertumbuhan ekonomi kerakyatan di Kabupaten Tulungagung melalui UMKM antara lain adalah minimnya pendanaan usaha, peralatan seadanya, pembinaan, kendala pemasaran, minimnya sumber daya manusia, dan lain sebagainya.

Mengacu pada data di atas, jumlah usaha UMKM mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, namun masih tingginya jumlah penduduk miskin di Kabupaten Tulungagung, mengungkapkan bahwa pertumbuhan tersebut belum memberikan pengaruh yang besar terhadap mutu hidup masyarakat secara umum. Hal ini karena, selain jenis usahanya tidak banyak, kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan juga masih terbilang rendah, Oleh karena itu, terkadang hasil produksi tidak sebaik hasil produksi dari sumber luar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mayoritas. Misalnya, hasil produksi perikanan seperti nila, bandeng, dan ikan lainnya, serta hasil produksi pertanian seperti sayur-sayuran (kubis, wortel, kentang, dan lain-lain) masih didatangkan dari luar Tulungagung.

Mengacu pada hasil temuan Observasi diketahui pula bahwa selain kendala di atas, terdapat kendala pada diversifikasi perusahaan (keragaman produk) dan adopsi teknologi tepat guna (TTG) (Ismail, 2015). Bila dibandingkan dengan masyarakat pribumi yang juga secara

alamiah masih sangat rendah dalam berwirausaha, masyarakat pendatang yang telah lama bermukim di Kabupaten Tulungagung dan memiliki mutu sumber daya manusia yang lebih baik masih mendominasi pelaku usaha ekonomi kerakyatan. Rendahnya jiwa berwirausaha ini muncul bukan hanya karena rata-rata taraf pengajaran masyarakat yang masih rendah, tetapi juga karena budaya setempat yang mempengaruhi produktivitas mereka.

Deskripsi Keadaan Internal

Pemnilaian dan pemeringkatan serta tabel nilai dan pemnilaian dijelaskan dalam Analisis Unsur Internal (IFAS) berikut:

Tabel 3. Penentuan Nilai Nilai IFAS

Unsur-unsur strategis Internal	Pilihan Jawaban				Penilaian	Nilai
	A	B	C	D		
Kekuatan (<i>strength</i>)						
1. pengesahan penyaluran dana APBN untuk pertumbuhan ekonomi rakyat.			√		3	0.096
2. Potensi sumber daya ekonomi yang besar			√		3	0.096
3. Sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian				√	4	0.129
4. Strategi kegiatan PROSPEK untuk pembangunan ekonomi dan kelembagaan Kampung				√	4	0.129
5. Tersedianya tenaga pendamping kegiatan pemberdayaan masyarakat				√	4	0.129
Sub Total					18	0.58
kelemahan (<i>weakness</i>)						
1. Taraf pengajaran formal masyarakat rendah			√		3	0.096
2. Populasi umum adalah kelompok subsisten yang sebagian besar aman.			√		3	0.096
3. Kurangnya aneka produk yang dikembangkan				√	2	0.064
4. Kekurangan pendanaan usaha serta peralatan masih sederhana				√	2	0.064
5. Jumlah Koperasi/KUD masih ter atas			√		3	0.096
Sub Total					13	0.42
Total					31	1.0

Keterangan:

$$1. \text{ Nilai} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{4}{31} \times 1 = 0,129$$

$$2. \text{ Nilai} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{3}{31} \times 1 = 0,096$$

3. $\text{Nilai} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$

$$\text{Bobot} = \frac{2}{31} \times 1 = 0,064$$

4. $\text{Nilai} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$

$$\text{Bobot} = \frac{1}{31} \times 1 = 0,032$$

Mengacu pada Tabel 1 Variabel kekuatan terkait erat dengan empat unsur, yang meliputi:

- a. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diolah, elemen pertama memiliki nilai 0,096 dan skor 4
- b. Elemen kedua yang diperoleh dari hasil perhitungan yang telah diolah, memiliki nilai 0,096 dan skor
- c. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diolah, elemen ketiga memiliki nilai 0,129 dan skor 4
- d. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, elemen keempat memiliki nilai 0,129 dan skor 4
- e. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, elemen kelima memiliki nilai 0,129 dan skor 4.

Selain itu, terdapat lima elemen yang berhubungan erat dengan karakteristik melemahnya (lihat Tabel 4.5), yaitu:

- a. Unsur pertama diberi skor 3 dan nilai 0,096 berdasarkan hasil perhitungan.
- b. Elemen kedua, yang ditentukan berdasarkan hasil perhitungan dan memiliki nilai 0,096 serta skor
- c. Berdasarkan hasil perhitungan, elemen ketiga memiliki nilai 0,064 serta skor 2.
- d. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diolah, elemen keempat memiliki nilai 0,064 dan skor 2.
- e. Elemen kelima yang ditentukan melalui perhitungan yang telah diolah memiliki nilai 0,64 dan skor.

Deskripsi Keadaan Eksternal

Analisis Unsur-Unsur Eksternal (EFAS) berikut ini diuraikan tabel pemberian nilai dan nilai serta pemberian nilai dan rating:

Tabel 4. Penentuan Nilai Nilai EFAS

Unsur-unsur strategis Eksternal	Pilihan Jawaban				Penilaian	Nilai
	A	B	C	D		
Peluang (Opportunities)						
1. Adanya potensi pangsa pasar regional dan internasional				√	4	0.16
2. Dukungan pemerintah pusat (APBN) melalui kegiatan nasional pengembangan ekonomi kerakyatan				√	4	0.16
3. dukungan lembaga perbankan dan sektor swasta (mitra bisnis) untuk kredit pendanaan usaha.			√		3	0.12
4. Dukungan Pemerintah melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG)			√		3	0.12
Sub Total					14	0.56
Ancaman (Threats)						
1. Persaingan terhadap mutu jumlah produk dari luar Kabupaten Tulungagung			√		3	0.12
2. Ketergantungan terhadap bantuan pendanaan dari pemerintah			√		3	0.12
3. Ketergantungan terhadap pendamping dan berkurangnya nilai kearifan lokal		√			2	0.08
4. SDM masyarakat rendah			√		3	0.12
Sub Total					11	0.44
Total					25	1.0

Keterangan:

$$1. \text{ Nilai} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{4}{25} \times 1 = 0,16$$

$$2. \text{ Nilai} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{3}{25} \times 1 = 0,12$$

$$3. \text{ Nilai} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{2}{25} \times 1 = 0,08$$

$$4. \text{ Nilai} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{1}{25} \times 1 = 0,04$$

Mengacu pada Tabel 2, tujuh unsur berikut ini terkait erat dengan unsur peluang:

- a. Perhitungan yang diproses menghasilkan skor 4 dan nilai 0,16 untuk unsur pertama.
- b. Elemen kedua, yang ditentukan oleh perhitungan yang diproses memiliki nilai 0,12 dan skor 4.
- c. Elemen ketiga yang diperoleh dari hasil perhitungan yang telah diolah, memiliki nilai 0,12 dan skor 3.
- d. Elemen keempat yang memiliki nilai 0,12 dan skor 3, diperoleh dari hasil perhitungan yang telah diolah.

Selain itu, terdapat tiga unsur pada Tabel 4.6 yang terkait dengan unsur ancaman, diantaranya:

- a. Perhitungan yang diproses menghasilkan nilai 0,12 dan skor 3 untuk unsur pertama.
- b. Perhitungan yang diproses menghasilkan skor 3 dan nilai 0,12 untuk elemen kedua.
- c. Perhitungan yang telah diproses menghasilkan nilai 0,08 dan skor 2 untuk elemen ketiga.
- d. Berdasarkan perhitungan yang telah diproses, elemen keempat memiliki nilai 0,12 dan skor 3.

Analisis SWOT model strategi pengembangan koperasi dalam mengangkat kesejahteraan Kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Tulungagung

Untuk menentukan strategi apa yang sebaiknya diterapkan oleh Koperasi Kabupaten Tulungagung, Observasi ini memakai analisis SWOT, yaitu memanfaatkan peluang dengan menganalisis unsur-unsur eksternal dan internal yang mempengaruhi inisiatif pengembangan koperasi dalam rangka mengangkat kesejahteraan Kesejahteraan masyarakat Kabupaten Tulungagung.

Strategi pengembangan koperasi dikembangkan untuk mengangkat kesejahteraan Kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Tulungagung. Analisis SWOT mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan kelemahan masyarakat (variabel internal) dan peluang dan bahayanya (elemen eksternal), dengan masing-masing dari kedua unsur tersebut memiliki efek positif dan negatif. Pada Tabel 3, kedua komponen tersebut dibahas.

Tabel 5. Penghitungan IFAS

Unsur-unsur strategis internal	Nilai	Rating	Nilai x rating
Kekuatan (<i>strength</i>)			
Dukungan alokasi dana APBN untuk pengembangan ekonomi kerakyatan.	0.096	3	0.288
Potensi sumber daya ekonomi yang besar	0.096	3	0.288
Sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian	0.129	4	0.516

Unsur-unsur strategis internal	Nilai	Rating	Nilai x rating
Inisiatif PROSPECT (Kegiatan Strategis Pengembangan Ekonomi dan Kelembagaan Desa) tersedia.	0.129	4	0.516
Tersedianya tenaga pendamping kegiatan pemberdayaan masyarakat	0.129	4	0.516
Sub Total	0.58	18	2.124
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)			
Taraf pengajaran formal masyarakat rendah	0.096	3	0.288
Lingkungan sekitar merupakan daerah pertanian subsisten. Petani menggunakan metode pertanian dasar.	0.096	3	0.288
Kurangnya aneka produk yang dikembangkan	0.064	2	0.128
Kekurangan pendanaan usaha serta peralatan masih sederhana	0.064	2	0.128
Jumlah Koperasi/KUD masih ter atas	0.096	3	0.288
Sub total	0.42	13	1.12

Perhitungan unsur eksternal (EFAS) disusun serupa dengan matriks unsur internal (IFAS), kecuali peluang digunakan sebagai pengganti kekuatan dan ancaman sebagai pengganti kelemahan. Tabel berikut menampilkan temuan perhitungan EFAS:

Tabel 6. Penghitungan EFAS

Unsur-unsur strategis eksternal	Nilai	Rating	Nilai x rating
Peluang (<i>Opportunities</i>)			
Adanya potensi pangsa pasar regional dan internasional	4	0.16	0.64
Melalui Kegiatan Pembangunan Ekonomi Nasional, Pemerintah Pusat (APBN)	4	0.16	0.64
Pendanaan kredit usaha dukungan dari perbankan dan sektor swasta dalam bentuk usaha	3	0.12	0.36
Dukungan pemerintah melalui pemanfaatan Teknologi Tepat Guna (TTG)	3	0.12	0.36
Sub Total	14		2
Ancaman (<i>Threats</i>)			
Persaingan terhadap mutu jumlah produk dari luar Kabupaten Tulungagung	3	0.12	0.36
Ketergantungan terhadap bantuan pendanaan dari pemerintah	3	0.12	0.36
Ketergantungan terhadap pendamping dan berkurangnya nilai kearifan lokal	2	0.08	0.24
SDM masyarakat rendah	3	0.12	0.36
Sub total	11		1.32

Mengacu pada tabel 5 di atas, nilai skor untuk elemen kekuatan dan kelemahan masing-masing adalah 2,124 dan 1,12. Hal ini ditandai dengan kelemahan yang lebih besar daripada kekuatan. Selain itu, elemen peluang dan ancaman memiliki skor masing-masing 2 dan 1,32,

pada tabel 7 di atas. Untuk memaksimalkan prospek dan menjalankan rencana yang mendukung kebijakan pertumbuhan agresif, nilai skor mengungkapkan bahwa ia memiliki kekuatan dan peluang.

Strategi Pengembangan

Dalam rangka mengangkat kesejahteraan Kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Tulungagung, model strategi pengembangan koperasi dapat diwujudkan dengan menggabungkan unsur internal dan eksternal setelah memahami matriks SWOT. Mengacu pada hasil pemnilaian unsur IFAS dan EFAS, akan dibuat diagram analisis SWOT untuk mengetahui keadaan pencapaian pembangunan. Hal ini dilakukan guna menentukan tindakan terbaik untuk pembangunan. Akan mudah menentukan strategi yang akan diterapkan dalam diagram analisis SWOT setelah diketahui di kuadran mana ia berada.

Skor berikut adalah hasil konfigurasi unsur internal dan eksternal di atas:

- Kekuatan (*Strenghts*) = 2.124
- Kelemahan (*Weaknesses*) = 1.12
- Peluang (*Opportunities*) = 2
- Ancaman (*Threats*) = 1.32

Hasil analisis data evaluasi internal dan eksternal diperoleh dari masing-masing evaluasi tersebut di atas, selanjutnya dijadikan dasar analisis kuadran.

$$\begin{aligned}\text{Nilai Matriks Evaluasi Internal} &= \text{Total Kekuatan} - \text{Total Kelemahan} \\ &= 2.124 - 1.12 \\ &= 1.004\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai Matriks Evaluasi Eksternal} &= \text{Total Peluang} - \text{Total Ancaman} \\ &= 2 - 1.32 \\ &= 0.68\end{aligned}$$

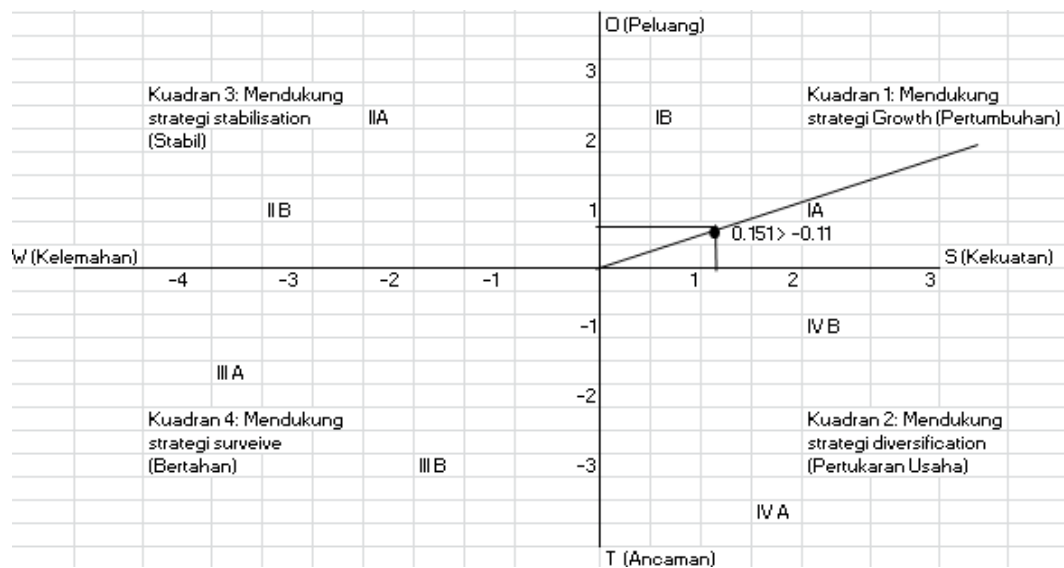
Dari rentang nilai skor dapat dilihat tabel Rekapitulasi Nilai Skor IFAS dan EFAS sebagai berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Skor IFAS dan EFAS

Skor Internal	Skor Eksternal	Pilihan Strategi
S > W (+) 1.004	O > T (+) 0.68	Growth
S < W (-)	O < T (-)	Survival
S > W (+)	O < T (-)	Diversification
S < W (-)	O > T (+)	Stability

Nilai yang diperoleh dimasukkan ke dalam diagram pilihan strategi untuk mengidentifikasi keputusan strategis yang lebih spesifik. Pertumbuhan menentukan strategi pertumbuhan yang lebih spesifik, karena temuan tabel 8 mengungkapkan bahwa skor saat ini mengarah pada pilihan strategi berikutnya.

Model pengembangan strategi kompetitif berada di Kuadran I. Hal ini mengungkapkan bahwa keadaannya menguntungkan karena madrasah memiliki kekuatan dan peluang yang memungkinkannya untuk memaksimalkannya dan menerapkan metode yang mendukung tujuan ekspansi yang agresif. Gambar 1 di bawah ini mengungkapkan di mana koordinat kuadran model pengembangan strategi kompetitif berada:



Gambar 1 Hasil Analisa Kuadran

Selanjutnya akan dibuat matriks SWOT adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Analisis matriks SWOT

	Strenght (S)	Weakness (W)
EFAS	1. Dukungan penyaluran dana APBN untuk pertumbuhan ekonomi kerakyatan. 2. Kemungkinan tersedianya sumber dana yang melimpah. 3. Sektor pertanian menyerap sebagian besar tenaga kerja masyarakat. 4. Inisiatif PROSPEK (Inisiatif Strategis Pengembangan Ekonomi dan	1. Taraf pengajaran formal masyarakat masih rendah. 2. Petani subsisten di daerah ini mengikuti strategi pertanian yang sederhana; 3. Variasi barang yang dihasilkan masih kurang 4. Masih mudahnya kekurangan dana dan peralatan usaha. 5. Masih banyaknya KUD dan koperasi.
IFAS		

	Kelembagaan Desa) sedang berlangsung. 5. Tersedianya pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat.	
Opportunities (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Kesempatan untuk membeli dan menjual barang, baik di pasar domestik maupun perdagangan internasional. 2. Melalui inisiatif pembangunan ekonomi nasional, Bantuan Pemerintah Pusat (APBN). 3. Hubungan antara kredit usaha dari perbankan dan swasta melalui anak perusahaan. 4. Bantuan Pemerintah dengan Teknologi Tepat Guna (TTG)	• Untuk lebih kompetitif di pasar regional dan internasional, jumlah dan kualitas barang di suatu negara. • Dengan memakai dana APBN, diberikan dana stimulus kepada pelaku ekonomi kerakyatan untuk pendanaan usaha. • Mengangkat sumber daya manusia petani dan pelaku ekonomi lainnya melalui pendanaan dari lembaga perbankan dan bantuan dari pihak swasta (mitra usaha).	• UMKM dan usahanya di setiap provinsi dan kota; pemanfaatan kegiatan kesejahteraan masyarakat (Prospek) bagi pelaku usaha yang memiliki ketergantungan ekonomi; • Memanfaatkan teknologi tepat guna (TTG) untuk menyediakan pendanaanitas bisnis dan layanan farmasi; • Memanfaatkan diversifikasi produk (product diversity) untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk; • Dan meningkatkan mutu sumber daya manusia pelaku ekonomi rakyat melalui pembelajaran dan praktik informal.
Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Persaingan dalam hal jumlah dan mutu barang dari luar daerah. 2. Ketergantungan pada bantuan pendanaan pemerintah. 3. Ketergantungan pada pendamping dan menurunnya nilai pengetahuan lokal. 4. Keterbatasan sumber daya manusia di masyarakat.	• Mengangkat jumlah dan mutu produk lokal yang berdaya saing; • Pengembangan berkelanjutan untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan pendanaan pemerintah; • Pelaku ekonomi harus mendapatkan pengajaran dan praktek sehingga mereka tidak bergantung pada pembantu.	1. Peningkatan mutu dan jumlah tenaga pembantu 2. memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman publik tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan.

Mengacu pada matriks Internal Eksternal yang disebutkan di atas, nilai matriks IFAS adalah 2,124 untuk Kekuatan dan 2 untuk Peluang, yang berasal dari matriks EFAS. Dengan demikian, rencana Kekuatan dan Peluang, yang juga disebut sebagai strategi SO, yang

melibatkan penggunaan kekuatan untuk meraih peluang, adalah tindakan yang disarankan. Diagram SWOT mengungkapkan Kuadran I, yang mengungkapkan bahwa situasinya menguntungkan karena koperasi di Kabupaten Tulungagung memiliki kekuatan dan peluang yang memungkinkan mereka untuk memaksimalkan potensi mereka dan menerapkan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Analisis strategi yang dilakukan dalam model pengembangan strategi kompetitif pertumbuhan adalah strategi Matriks IE.

Selain itu, rencana pengembangan perekonomian rakyat Kabupaten Tulungagung dapat dikembangkan atau dibangun Mengacu pada matriks eksternal dan internal sebagai berikut:

1.Strategi S-O

- a. Mengangkat mutu dan volume barang dalam negeri agar sanggup berpacu di pasar domestik dan luar negeri
- b. Menyediakan dana stimulus bagi pelaku ekonomi kerakyatan untuk pendanaan usaha melalui APBN
- c. Mengangkat sumber daya manusia petani dan pelaku ekonomi lainnya dengan pendanaan dari lembaga perbankan dan bantuan dari pihak swasta (mitra usaha).

2.Strategi W-O

- a. Penyediaan pendanaan usaha dan peralatan produksi dengan memakai teknologi tepat guna (TTG)
- b. Peningkatan mutu sumber daya manusia pelaku ekonomi kerakyatan melalui pengajaran dan praktek nonformal
- c. Peningkatan keragaman produk (diversity product) untuk mengangkat jumlah dan mutu produk
- d. Perluasan kontribusi UMKM dan koperasi di semua kabupaten/kota dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan.

3.Strategi S-T

- a. Mengangkat mutu dan ketersediaan barang lokal yang kompetitif
- b. Peningkatan berkelanjutan untuk memastikan masyarakat tidak bergantung pada pendanaan pemerintah
- c. Memberikan pengajaran dan praktek kepada pelaku ekonomi sehingga mereka dapat mandiri dari staf pendukung.

4.Strategi W-T :

- a. Mengangkat kesadaran masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan melalui nilai-nilai kearifan lokal
- b. Mengangkat mutu dan jumlah tenaga pendukung

5. KESIMPULAN

Penyediaan dana APBN untuk penyediaan dana stimulus pendanaan usaha bagi pelaku ekonomi kerakyatan, mutual dan jumup produk lokal agar mampu berpacu di pasar regional dan global, dan lain sebagainya adalah bagian dari strategi pengembangan koperasi dalam rangka mengangkat kesejahteraan ekonomi masyarakat, peningkatan sumber daya manusia pertanian dengan bantuan lembaga perbankan dan pihak swasta (mitra usaha). Penyediaan pendanaan usaha dan peralatan pertanian dengan pemanfaatan teknologi tepat guna (TTG), kegiatan pendayagunaan dana untuk kegiatan ekonomi produktif, dan perluasan UMKM dan operasionalnya di setiap provinsi dan kota, Penyediaan pengajaran dan praktik berkelanjutan untuk pendampingan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia pelaku ekonomi rakyat melalui pendidikan dan praktik nonformal, merupakan beberapa cara untuk mengatasi tantangan pembangunan ekonomi rakyat. Kebijakan membangun kerakyatan dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah produk dan mutu lokal yang banyak diminati. Selain itu, masyarakat jarang percaya kepada pemerintah, dan kegiatan ekonomi jarang percaya kepada pemerintah. Diagram SWOT mengungkapkan Kuadran I, yang mengungkapkan bahwa situasinya menguntungkan karena koperasi di Kabupaten Tulungagung memiliki kekuatan dan peluang yang memungkinkan mereka untuk memaksimalkan potensi mereka dan menerapkan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Analisis strategi yang dilakukan dalam model pengembangan strategi kompetitif pertumbuhan adalah strategi Matriks IE.

Berdasarkan pengamatan ini, rekomendasi berikut dapat dibuat: Untuk melaksanakan kegiatan pengembangan ekonomi kerakyatan, diperlukan sarana kelembagaan ekonomi seperti UMKM dan Koperasi/KUD. Untuk meningkatkan mutu dan volume barang secara signifikan, ekonomi kerakyatan dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi tepat guna (TTG) dan diversifikasi produk. Agar pelaku ekonomi rakyat dapat mandiri dan tidak bergantung pada dukungan pemerintah, diperlukan pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Agar tercipta pembangunan yang berkelanjutan, nilai-nilai kearifan lokal tetap menjadi pertimbangan dalam pengembangan ekonomi rakyat.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Haryanti, N. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi*. Bandung: Manggu.
- Ismail, M. (2015). Strategi Pengembangan Ekonomi Rakyat di Provinsi Papua. *Jurnal Bina Praja*, 07(03), 251–259. <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.251-259>
- Miles, matthew B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. New Delhi: SAGE Publications.
- Pranata, S. (2024). Analisis Kredit CV. Usaha Makmur Perkasa Mandiri untuk Meningkatkan Pendapatan Anggota Koperasi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 5(02), 1–11.
- Rahardjo, M. D. (2011). Koperasi Sukses Indonesia. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30588/jmp.v1i1.61>
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ropke, J. (2013). *Ekonomi Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samantha, R., & Almalik, D. (2019). Strategi pengembangan Koperasi dalam Upaya Membangun Kesejahteraan Masyarakat. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 3(2), 58–66.
- Setiowibowo, S., Kurniawan, E. B., & Fadly Usman. (2020). Hubungan Pembangunan Perumahan Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Lingkungan Permukiman Di Kelurahan Mlajah. *Planning for Urban Region and Environment*, 9(4), 131–142.
- Sitio, A., & Tamba, H. (2011). *Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Suparjan, & Suyatno, H. (2013). *Pembangunan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Wulandari, M., & Sulistari, E. (2018). Strategi Pengembangan Koperasi (Studi Kasus Pada Koperasi Simpan Pinjam Mentari Dana Mandiri Salatiga). *UKSW Salatiga*, 1, 1–6.